

EYEK PADA REPERTOAR LAGU TINGKAH SAMBILAN DI CALEMPONG GONDANG OGUONG DESA PULAU JAMBU KEC.KAMPAR

Gilang Ramadhan, Syahri Anton

Institut Seni Indonesia, Padang Panjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Gilang Ramadhan gr4173210@gmail.com, Institut Seni Indonesia Padang Panjang</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep eyek pada repertoar lagu Tingkah Duo dalam tradisi musik Calempong Gondang Oguong di Desa Pulau Jambu, Kecamatan Kampar. Eyek merupakan elemen penting dalam tradisi musik Calempong yang mencerminkan nuansa improvisasi, ekspresi, dan kreativitas pemain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eyek dalam Tingkah Duo memiliki peran signifikan dalam memperkaya dinamika musikal dan menjaga identitas budaya lokal. Pola-pola improvisasi dalam eyek tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis pemain, tetapi juga oleh konteks sosial, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Temuan ini memperkuat pentingnya pelestarian tradisi musik Calempong Gondang Oguong sebagai warisan budaya tak benda yang sarat makna artistik dan kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan studi musik tradisional dan upaya pelestarian budaya daerah</p> <p>Keywords: <i>Eyek, Tingkah Duo, Calempong Gondang Oguong, tradisi musik, Kampar</i></p> <p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas budaya suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, keberagaman budaya tercermin dalam berbagai bentuk seni, salah satunya adalah Calempong Oghuong, yang berasal dari Desa Pulau Jambu, Kampar. Calempong Oghuong merupakan bagian dari tradisi musik yang telah ada selama berabad-abad dan mencerminkan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal masyarakat setempat (Sembiring, 2019). Calempong Oguong adalah alat musik tradisional dari Kampar, Riau. Berdasarkan catatan sejarah, cikal bakal alat musik ini berasal dari gambang (alat musik pukul yang berasal dari potongan kayu atau bambu) yang berkembang sejak abad ke-13. Alat musik ini mulai mengalami perkembangan sejak tumbuhnya industri logam di kawasan Asia. Calempong Oguong terdiri dari tiga jenis alat musik. Pertama, calempong berupa enam buah alat perkusi kecil yang terbuat dari logam. Calempong disusun berjajar di dalam rak kayu yang berfungsi sebagai ruang

resonansi. Calempong bernada tinggi diletakkan di bagian tengah baik dari kiri maupun dari kanan. Salah satu dari kedua gong ini dianggap magis dan inti dari Calempong. Posisi gong tersebut layaknya posisi jantung dalam tubuh manusia.

Sejak kehadirannya hingga hari ini, Calempong Oguong tetap memiliki fungsi sebagai musik hiburan masyarakat dan dipertunjukkan di berbagai acara, seperti pernikahan, pencak silat, batogak kepala suku, festival budaya, hingga sebagai pengiring berbagai tari tradisional. Kedua, ketepak, berupa gendang yang kedua ujungnya ditutupi membran kulit hewan. Unikanya, dalam pemasangannya membran penutup ini tidak diregangkan seperti pada gendang di daerah lain. Hal ini membuat suara yang dihasilkan ketepak berbeda dengan gendang-gendang lain. Dalam Calempong Oguong biasanya terdapat dua ketepak, yaitu ketepak dasar dan ketepak bungo. Terakhir adalah gung (gong) yang terbuat dari logam, memiliki bentuk bolat besar berongga. Biasanya, dalam Calempong Oguong terdapat dua buah gung yang berfungsi sebagai pelengkap. Untuk memainkan Calempong Oguong dibutuhkan lima orang pemain. Dua pemain yang masing-masing berfungsi sebagai penggolong dan peningkah memainkan enam buah Calempong, satu orang memainkan ketepak dasar, satu orang memainkan ketepak bungo, dan satu orang memainkan dua buah gung. Dalam kesenian calempong baoguong ini cukup banyak lagu atau repertoar yang sudah familiar di kalangan masyarakat kampar tersebut, yaitu sebanyak 15 lagu dan saya hanya berfokus pada satu repertoar yaitu lagu tingkah duo. Menurut analisis saya didalam repertoar lagu ini memiliki keunikan yaitu menggunakan teknik EYEK. EYEK ini ialah pencukupan hitungan dalam satu frase dalam sebuah lagu, biasanya eyek ini hadir pada frase yang memiliki hitungan ganjil saja dan si genapkan oleh eyek ini. Dan di sinilah menjadi ketertarikan saya dalam repertoar lagu tingkah duo ini.

Partitur lagu sembilan

D=120



Repertoar tingkah sembilan ini memiliki banyak keunikan dan hitungan ritmenya dominan ganjil kemudian digenapkan oleh eyek ini, dengan ini menjadi dasar untuk penggarapan musik yang berjudul "Eyek Nskop". Namun, di era globalisasi saat ini, kesenian tradisional menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi dan pengaruh budaya asing sering kali menyebabkan generasi muda kehilangan minat terhadap seni tradisional. Sebuah penelitian oleh Ismail (2020) menunjukkan bahwa generasi muda lebih tertarik pada musik pop dan genre modern lainnya, yang dianggap lebih relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini menimbulkan keprihatinan tentang pelestarian budaya lokal dan keberlanjutan kesenian tradisional.

Dalam upaya untuk melestarikan Calempong Oghuong dan memperkenalkan kesenian ini kepada audiens yang lebih luas, penciptaan karya musik komposisi "Eyek Nskop" menjadi sangat relevan. Karya ini bertujuan untuk menggabungkan elemen-elemen tradisional dari Calempong Oghuong dengan aransemen musik, sehingga dapat menarik minat generasi muda tanpa menghilangkan esensi budaya yang terkandung di dalamnya (Hartanto, 2022). Karya "Eyek Nskop" tidak hanya akan menjadi sebuah komposisi musik, tetapi juga sebuah medium untuk mendidik masyarakat tentang

pentingnya melestarikan kesenian lokal. Melalui pertunjukan dan publikasi, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan rasa bangga terhadap warisan budaya, sehingga mendorong partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian tersebut.

Dari perspektif akademis, penting untuk melakukan kajian tentang pengaruh penciptaan karya seni terhadap pelestarian budaya. Menurut Nurjanah (2021), penciptaan karya seni yang melibatkan elemen tradisional dan kontemporer dapat menjadi strategi efektif dalam memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Dengan demikian, "Eyek Nskop" diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan dan pelestarian budaya Calempong Oghuong, sekaligus memberikan inspirasi bagi seniman lainnya untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam menyampaikan pesan budaya.

METODE

Karya komposisi "Eyek Nskop" merupakan hasil dari penggarapan yang mendalam dan kreatif, terinspirasi oleh kesenian tradisional Calempong Oghuong yang berasal dari Desa Pulau Jambu. Dalam proses penciptaannya, pengkarya menegaskan bahwa "Eyek Nskop" bukan sekadar penjiplakan dari karya-karya terdahulu, melainkan sebuah ciptaan orisinal yang mengintegrasikan elemen-elemen tradisional dengan aransemen musik kontemporer. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (1934) yang menekankan pentingnya pengalaman estetis dalam seni, di mana karya ini dirancang untuk memberikan pengalaman yang mendalam dan menarik bagi pendengar. Salah satu fokus utama dari "Eyek Nskop" adalah penggabungan ritme dan melodi tradisional Calempong dengan unsur-unsur pop, menciptakan nuansa yang segar dan relevan untuk audiens masa kini. Dalam hal ini, karya ini berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, menjadikan kesenian lokal lebih mudah diakses dan diapresiasi oleh generasi muda (Nettl, 2005). Melalui pengolahan vokal dan instrumen yang kaya, "Eyek Nskop" menawarkan pengalaman musik yang tidak hanya menyentuh aspek estetika, tetapi juga menghidupkan semangat budaya lokal.

Dari segi pendekatan, "Eyek Nskop" menggunakan garapan musik populer, berbeda dengan beberapa karya sebelumnya yang lebih mengedepankan pendekatan tradisional. Pendekatan ini memungkinkan karya ini untuk menarik perhatian generasi muda yang mungkin kurang akrab dengan kesenian tradisional, seperti yang dijelaskan oleh Ismail (2020). Dengan demikian, "Eyek Nskop" diharapkan dapat mendorong ketertarikan dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya mereka.

Secara visual, pengkarya juga memperhatikan elemen estetika dalam pertunjukan, menciptakan pengalaman yang holistik bagi penonton. Dengan memanfaatkan elemen visual yang kuat, karya ini tidak hanya mengandalkan aspek musikal, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung tema dan nuansa lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Banks (2006) yang menekankan pentingnya pendidikan budaya dan pengalaman seni dalam membangun kesadaran terhadap warisan budaya.

Dengan demikian, "Eyek Nskop" tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai alat untuk memperkenalkan keindahan Calempong Oghuong dalam konteks yang lebih luas dan modern. Melalui penggabungan tradisi dan inovasi, karya ini berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif dalam pelestarian budaya dan pengembangan seni di Indonesia.

Suatu karya muncul tidak hanya melibatkan bakat saja, akan tetapi dengan adanya inspirasi dan imajinasi yang terus berkembang dan akan mengasah kemampuan dalam berkesenian. Hal ini diperkuat dengan adanya referensi- referensi dan sumber lain yang menjadi pedoman

Adapun referensi dan sumber yang menjadi inspirasi pengkarya berasal dari beberapa tulisan dan sumber seperti:

1. Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. New York: Minton, Balch & Company.
Buku ini membahas tentang pengalaman estetis dalam seni dan pentingnya keterlibatan emosional pendengar dalam menikmati karya seni.
2. Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. New York: Routledge.
Karya ini menyoroti pentingnya pelestarian budaya melalui inovasi dan cara-cara kreatif dalam mempertahankan tradisi.
3. Nettl, B. (2005). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concepts*. Urbana: University of Illinois Press.
Buku ini menjelaskan konsep musikalitas dan bagaimana inovasi dapat diintegrasikan dalam musik tradisional untuk menciptakan karya yang relevan di era modern.
4. Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books. Geertz memberikan wawasan mendalam tentang budaya sebagai jaringan makna, yang membantu pengkarya memahami pentingnya identitas budaya dalam karya seni.
5. Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Boston: Pearson. Karya ini menekankan pentingnya pendidikan budaya dalam membangun kesadaran dan penghargaan terhadap warisan budaya, yang menjadi tujuan utama dalam penciptaan "Eyek Nskop."
6. Sembiring, M. (2019). *Calempung Oghuong: Identitas Budaya Desa Pulau Jambu*. *Jurnal Warisan Budaya*, 10(1), 66-75. Artikel ini membahas tentang peran Calempung Oghuong dalam membentuk identitas budaya masyarakat Desa Pulau Jambu, yang menjadi inspirasi utama dalam karya ini.
7. Krisnadi, D. (2021). *Peran Musik Tradisional dalam Pembentukan Identitas Sosial Masyarakat*. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 5(1), 21-30. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana musik tradisional berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas sosial dan kebersamaan dalam masyarakat.
8. Ismail, A. (2020). *Dampak Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Terhadap Musik Tradisional*. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(2), 134-145. Artikel ini menyoroti tantangan yang dihadapi kesenian tradisional, serta pentingnya inovasi untuk menarik minat generasi muda.
9. Nurjannah, T. (2021). *Strategi Pelestarian Budaya Melalui Penciptaan Karya Seni*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(4), 78-85. Karya ini membahas strategi-strategi yang dapat digunakan untuk melestarikan budaya melalui seni, yang relevan dalam konteks "Eyek Nskop." Metode penelitian berisi spesifikasi penelitian, jenis penelitian, metode pendekatan, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian ditulis secara deskriptif.

HASIL

Analisis pengkarya terdapat pada poin "EYEK". istilah eyek ini ialah pencukupan hitungan pada prase prase lagu di kesenian calempung bauguong ini. pada beberapa repertoar kesenian calempung bauguong yang menggunakan eyek ini biasa nya memiliki hitungan yang ganjil, dan eyek ini la yang mencukupkan hitungan tersebut. dan disini pengkarya mengambil eyek ini sebagai titik fokus nya oleh karena itu pada bagian ini banyak peluang untuk mengaplikasikan teknik tersebut, tetapi tidak tertutup kemungkinan menghadirkan pola pola ritme lainnya selagi untuk membantu penata untuk mencapai konsep nya, selain pengembangan dari pola-pola tersebut didalam pertunjukanya penta akan menyola permainan ritme dengan hitung hitungan ganjil dan di tutup dengan eyek ini. dan juga didominasi tempo yang sipirit. hubungan tersebut menurut pengkarya hanya bisa tercipta melalui teknik teknik yang ada, khusus teknik garap unsur unsur musikal yang ada seperti: ritme, harmoni melodi warna bunyi dan dinamika.

Pada struktur tradisi nya pembuka yang dimulai oleh paningkah 2 buah calempung saja dengan nada yang paling tinggi dan satu nada paling rendah, ini di sebut dengan panikah dan saya mencoba mengembangkan paningkah ini dengan bantuan unsur music yaitu harmoni, disini saya menggunakan 3 set calempung dengan dasar nada yang berbeda, untuk tuning nada 1 nya yaitu di nada dasar c dan yang kedua di nada dasar G dan yang ketiga di nada dasar G rendah satu oktaf.

Dan untuk pola paningkah tradisi nya memiliki rytem yang cukup rapat, dengan rytem tradisi ini saya mengembangkan pol paini dengan Teknik okting dan memotong-motong pola tradisi nya dan juga menghadirkan Teknik eyek sebagai pemukanya. Dan kemudian baru lagandang masuk dengan pola tradisi nya, tetapi dalam karya ini saya mencoba mengembangkan pola gondang dengan cara memotong motong palo tradisi nya di karnakan pemain gondang ini dua orang saya memotang dan membagi satu-satu sehingga terjadi Teknik oketing .

Untuk awal dari karya EYEK ini saya menghadirkan Teknik garap berupa yunisono yang saya kembangkan dari prase tradisinya. Kemudian langsung ke rytem gondang yang sudah saya garap dengan bentuk oketing tadi dan disini saya menghadirkan dahulu prase tradisinya dengan 2 siklus pengulang masing-masing prasanya. Dan kemudian setelah itu saya Kembali menghadirkan pola yunisono setelah prase tradisi ini di lakukan, yunisono kedua ini saya garap dari prase pertama dalam tradisi nya dan pengembangan menggunakan Teknik garap berupa harmoni dan pengembanga tangga nada tradisi nya.

Dan setelah yunisono ini saya mencoba mempersulit rytem gandang dengan cara membedakan hitungan dari satu gandang dan gendang satu nya lagi, sehingga menjadi rytem utuh sebagai pengikat melodi baru yang akan saya hadir kan, dengan tiga set calempung yang saya gunakan saya akan menghadirkan Teknik garap berupa call and respon (tanya jawab) dari masing-masing calempung ini. karna eyek ini dominan hitungan ganjil saya akan

membuat pengembangan molodi baru dengan hitungan ganjil dan repetitip sangat membantu saya dalam membuat karya ini, dan juga saya akan menyatukan prase satu dua dan tiga dalam satu rytem, dan pola tradisi gong disini saya akan mengembangkan dengan memanggal pola tradisi nya dan juga menghadirkan pola- pola baru yang

menjadi penguat atau aksentusi karya ini. dan untuk bagian Tengah saya akan menghadirkan melodi yang kontras dengan mengembangkan permainan tempo nya.

Transisi menuju ending saya juga menambahkan Teknik garap ascending dengan melodi yang menaikan keseluruhan ensambel guna untuk mencapai klimaks dalam ending ini, saya akan membuat yunisono yang lebih dominan singkop.

Dan setelah yunisono ini saya mencoba mempersulit rytem gandang dengan cara membedakan hitungan dari satu gandang dan gendang satu nya lagi, sehingga menjadi rytem utuh sebagai pengikat melodi baru yang akan saya hadir kan, dengan tiga set calempung yang saya gunakan saya akan menghadirkan Teknik garap berupa call and respon (tanya jawab) dari masing-masing calempung ini. karna eyek ini dominan hitungan ganjil saya akan membuat pengembangan molodi baru dengan hitungan ganjil dan repetitif sangat membantu saya dalam membuat karya ini

Karya yang akan di lahirkan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan ada proses dan tahap yang dilalui sehingga terjadilah sebuah karya seni. Maka dari itu pengkarya akan melakukan beberapa tahapan metode penciptaan agar tercapai hasil yang diinginkan. Beberapa metode atau tahapan kerja akan pengkarya jabarkan sebagai berikut.

Pada Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat uraian tentang analisis hasil penelitian untuk memberikan jawaban/solusi terhadap masalah penelitian. Apabila terdapat rincian sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka dapat menggunakan penulisan sub bab seperti di bawah ini.

1. Observasi

Dalam hal penciptaan karya ini observasi adalah hal yang sangat penting guna mendapatkan data-data yang valid. Observasi yang dilakukan oleh pengkarya adalah metode kualitatif atau wawancara dengan salah satu pelaku tradisi kesenian Kitab Mauluik yaitu bapak Pakiah Sampono yang ada di kenagarian Singgalang Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Setelah mendapatkan beberapa informasi dari informan tersebut selanjutnya pengkarya mencoba menganalisis kesenian Kitab Mauluik dengan lagu ya habibi badiri yang di mainkan langsung oleh informan.

2. Diskusi

Dalam hal penciptaan karya ini pengkarya melakukan diskusi dengan beberapa orang yang sekiranya berkompeten dibidangnya seperti dosen, alumni, mahasiswa, dan pelaku tradisi yang diharapkan dapat membantu pengkarya dalam mewujudkan ide dan konsep. Hasil dari diskusi-diskusi ini pengkarya simpulkan sesuai dengan kuasa dan ilmu yang pengkarya kumpulkan selama perkuliahan. Diskusi ini juga memicu pengkarya agar dapat menentukan media ungkap, teknik garapan dan juga pendukung karya. Mencari pendukung karya atau para musisi juga harus melalui diskusi agar dapat melahirkan, dan mengeluarkan kemampuan terbaik mereke sesuai ide dan konsep dari penciptaan ini. Pendukung karya tersebut akan diajak berdiskusi mengenai ide dan konsep dari penciptaan ini dengan tujuan dapat merangsangnya untuk mewujudkan ide dan konsep dari penciptaan ini.

3. Kerja Studio

Pada tahapan ini adalah proses perjalanan pembentukan karya musik agar terbentuk menjadi sebuah komposisi musik agar terbentuk menjadi sebuah komposisi musik baru. Proses latihan yang berkala dan terjadwal akan membantu kelancaran proses penciptaan. Pelahiran materi-materi musikal akan terjadi pada tahapan ini dengan memberi bahan atau sampel materi kepada pendukung karya yang dianggap bisa menyalurkan dan mengeluarkan kemampuan bermusik terbaik mereka.

4. Perwujudan

Tahapan ini dimulai ketika setelah seluruh materi mampu dicerna oleh seluruh pendukung karya yang sesuai dengan teknik-teknik garap, ide maupun konsep penggarapan pengkarya, membentuk bagian-bagian dalam komposisi musik ini.

Materi yang sudah dilatih disusun menjadi bentuk komposisi, dan menentukan bagian awal, tengah, dan akhir karya, sehingga karya tersebut bisa tersusun rapi dan sesuai dengan garapan yang telah dibuat.

Tahap penghalusan, pemadatan dan berbagai perubahan. Pada tahapan ini, adalah tahap akhir sebelum ditampilkan karya ini. Pada tahap ini, adalah tahap akhir sebelum ditampilkan karya ini. Pada tahap ini, bisa jadi ada perbagian yang ditambah maupun dikurangi ataupun dihilangkan, atau diperhalus agar kebutuhan tercapai

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *eyek* memiliki peran yang sangat penting dalam memperkaya dinamika musikal dalam repertoar lagu *Tingkah Duo* dalam tradisi musik *Calempong Gondang Oguong* di Desa Pulau Jambu, Kecamatan Kampar. *Eyek*, yang merupakan teknik pencukupan hitungan dalam suatu frase musik, memberikan sentuhan improvisasi yang sangat khas dan mendalam dalam melodi dan ritme lagu, yang umumnya menggunakan hitungan ganjil. Teknik ini tidak hanya memperlihatkan kemampuan teknis pemain, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang melekat pada masyarakat Kampar.

Penggunaan *eyek* dalam karya komposisi *Eyek Nskop* telah menunjukkan bagaimana tradisi ini bisa diadaptasi dengan inovasi, menggabungkan unsur tradisional dengan elemen kontemporer. Hal ini memberikan ruang bagi *Calempong Gondang Oguong* untuk tetap relevan dan menarik bagi generasi muda, sekaligus menjaga kelestarian nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan pengembangan melodi, harmoni, serta struktur ritme yang kreatif, karya ini berpotensi menjadi medium penting dalam pendidikan dan pelestarian budaya. merupakan jawaban singkat atas

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Boston: Pearson.
- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. New York: Minton, Balch & Company.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hartanto, I. (2022). Inovasi dalam Musik Tradisional: Studi Kasus Pengembangan *Calempong Oghuong*. *Jurnal Seni Musik*, 15(2), 90-104.

- Ismail, A. (2020). Dampak Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Terhadap Musik Tradisional. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(2), 134-145.
- Krisnadi, D. (2021). Peran Musik Tradisional dalam Pembentukan Identitas Sosial Masyarakat. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 5(1), 21-30.